

Internet Plagiarism di Kalangan Mahasiswa
(Studi Fenomenologi Tentang Motif *Internet Plagiarism* Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga)¹

Vindy Andriani Miranti²

Abstrak

Fenomena *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga merupakan fokus dari penelitian ini. *Internet plagiarism* dalam penelitian ini merupakan sebuah peristiwa mengenai praktik plagiarisi yang menjamur di kalangan mereka akibat keberadaan layanan media internet. Penelitian ini bertujuan untuk melihat *in-order-to motive* dan *because motive* yang melatarbelakangi mahasiswa dalam melakukan praktik *internet plagiarism*.

Prosedur penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi dengan bangunan teori dari Alfred Schutz digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan tersebut. Informan penelitian diambil melalui *purposive sampling* adalah pelaku *internet plagiarism* yang berasal dari kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga sebanyak 7 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan telaah dokumen yang dianalisis menggunakan teknik analisis reduksi, penyajian data, dan verifikasi data.

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, dalam melakukan praktik *internet plagiarism* dipengaruhi oleh *because motive* yang merujuk pada gambaran masa lalu informan yang peneliti sebut sebagai **motif primer** dan *in-order-to motive* yang merujuk pada masa depan yang peneliti sebut sebagai **motif sekunder**, serta **motif pertukaran**.

Berdasarkan hal diatas, ditemukan bahwa motif yang menjadi latarbelakang fenomena *internet plagiarism* meliputi faktor *Pressure*, yakni desakan tugas dan waktu yang menjadi **motif primer**, serta *reward* dan efisiensi yang menjadi **motif sekunder**; faktor *Avoidance*, yakni rasa malas sebagai **motif primer** dan kemudahan sebagai **motif sekunder**; serta faktor *Library and Student Culture*, yakni layanan perpustakaan yang rumit dan terbatasdimana faktor ini hanya dirasakan oleh mahasiswa dari kalangan perempuan, pengaruh teman, serta gaya kepemimpinan dosen yang bersifat “laissez – faire” yang menjadi **motif primer** dan kenyamanan, konformitas, serta pembentukan dunia pengetahuan baru yang menjadi **motif**

¹Diambil dari judul skripsi yang berjudul “*Internet Plagiarism* di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Tentang Motif *Internet Plagiarism* Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga)”.

² Korespondensi: Vindy Andriani Miranti, Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, No. Telp: 089678637002, E-mail: vindyandrianimiranti@gmail.com.

sekunder; serta motif pertukaran yang dikeluarkan oleh George Caspar Hormans sebagai kritik terhadap Alfred Schutz yang didapatkan oleh peneliti melalui data dilapangan bahwasanya tidak selalu suatu tindakan individu dilatarbelakangi oleh *in order to motive* dan *because motive*, namun juga dapat dilatarbelakangi oleh motif pertukaran yang dianggap menguntungkan, turut mempengaruhi dan meyakinkan mereka untuk mengklaim tulisan yang ditulis oleh orang lain dan mengakuinya sebagai hak milik mereka yang berupa tipuan.

Keywords: *internet plagiarism*, mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga, motif primer (*because motive*), motif sekunder (*in-order-to motive*), motif pertukaran.

Abstract

Phenomenon of plagiarism internet around Library and Information Science students of University of Airlangga becomes an attention of this research. Internet plagiarism is a phenomenon which concerns about plagiarizes that has been widespread around them as a consequence of internet media service. The research objective is to see in-order-to motive and because motive that cause students in doing internet plagiarism.

Procedure of qualitative and phenomenology approach with theory of Alfred Schutz were used to answer the research question. Informants were taken through purposive sampling. The sample was internet users who are Library and Information Science students of University of Airlangga as many as 7 people. Technique of data collection is observation, interview, and study document were analyzed using analysis of reduction, display, and verification.

*The result of analysis indicates students of Library and Information Science of University of Airlangga were influenced by because motive makes reference to the past of sample that is called **Primer Motive**, in-order-to motive makes reference to the future that is called **Secondary Motive**, and **Exchange motive**.*

*Based on the explanation above, the researcher found out that motive which be the background of internet plagiarism include Pressure factor, namely exhortation of assignment and time becomes **primer motive**, reward and efficiency become **secondary motive**; Avoidance factor, namely lazy sense as **primer motive** and easy of access as **secondary motive**; and Library and Student Culture factor, namely the library services are complicated and limited where these factor are only perceived by students from among women, peer influence, the style of lecturer leadership “*laissez – faire*” become **primer motive** and pleasure, conformity, and figuration of new knowledge become **secondary motive**; and exchange motive issued by George Caspar Hormans as a criticism of Alfred Schutz obtained by researchers through field data that is not always an individual act is motivated by in-order-to motive and because motive, but it can also be motivated by motives that are considered beneficial*

exchange, influence and convince them to claim others' work and recognize it as their own as a cheating.

Keywords: internet plagiarism, students of Library and Information Science, University of Airlangga, primer motive (because motive), secondary motive (in-order-to motive), exchange motive.

Pendahuluan

Internet telah menjadi bagian dari cerita di era informasi yang terjadi sekarang ini. Dalam hal ini, internet telah banyak mempengaruhi kehidupan mahasiswa dan berhasil merubah cara berfikir mereka mengenai sebuah informasi. Internet telah berhasil memprovokasi mahasiswa untuk melihat dunia informasi dalam cara baru, yakni dengan memperlihatkan bahwa kemudahan dan kenyamanan fasilitas – fasilitas yang disediakan oleh internet mampu menawarkan peluang alternatif pilihan informasi yang lebih luas dalam penyelesaian tugas akademisnyakarena melimpahnya informasi yang mampu menjawab dan memenuhi kebutuhan informasinya, yang dimungkinkan akibat keberadaan informasi yang termediasi secara elektronik dan berujung pada munculnya suatu fenomena modern bernama *global village* yang berhasil menjadikan internet sebagai pusat informasi bebas hambatan yang mampu mengecilkan bumi menjadi sebuah desa melalui informasi yang instan dan tersedia di mana saja, serta kapan saja yang mendukung terjadinya interaksi jarak jauh tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Agus (2008) dimana sebesar 62% mahasiswa eksak (FARMASI) UNAIR dan 80% mahasiswa non eksak (FISIP) UNAIR menggunakan internet sebagai saluran pemenuhan kebutuhan akan informasinya dan data dari Proyek Riset Multi Negara (2014) yang diselenggarakan oleh UNICEF dengan melibatkan Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia, dimana 80% remaja telah menggunakan internet guna pencarian informasinya, dalam hal ini bisa dikatakan bahwa internet telah menjadi primadona sebagai pilihan utama bagi seluruh kalangan termasuk mahasiswa. Selain itu, dengan berawal dari penelitian yang dilakukan oleh Bawden dan Vilar (2006) yang menunjukkan bahwa "pengguna percaya pencarian *website* mudah dan cepat, menyediakan akses langsung ke informasi dan memberi mereka apa yang mereka inginkan", serta penelitian yang dilakukan oleh Griffiths dan King (2008) yang menyatakan bahwa sebanyak 93% pengguna dewasa hampir selalu memilih internet karena faktor kenyamanan dan kemudahan, hal ini semakin membenarkan anggapan bahwa internet sebagai wujud hasil perkembangan teknologi tersebut merupakan sebuah media yang paling tepat dan nyaman untuk menunjang kegiatan informasi guna pemenuhan akan kebutuhan informasinya.

Bagaikan membawa "madu" dan "racun", keberadaan internet di satu sisi mampu membawa keuntungan, namun di sisi yang lain mampu membawa kerugian. Ketersediaan informasi yang berlimpah pada media internet semakin memudahkan mahasiswa dalam melakukan kegiatan penyalahgunaan informasi yang mendukung maraknya kegiatan plagiarisme. Selain itu, mahasiswa sekarang ini hidup

di dunia, dimana mereka pergi ke lembaga pendidikan tempat dimana mereka terdaftar secara aktif sebagai anggota *civitas academika* dengan tugas yang menumpuk dan terbatasnya tenggat waktu, di mana pentingnya nilai telah menjadi sebuah isu yang bersejarah oleh orang tua dan lembaga pendidikan, di mana format kutipan tampak rumit dan sia-sia, di mana tugas tidak selalu jelas, di mana guru staff pengajar memiliki kesibukan, di mana tampaknya seperti mereka yang curang dapat maju, di mana internet membuat aturan kepemilikan kabur dan ya, di mana plagiarisme mudah, kadang-kadang benar-benar mudah. Hal ini sejalan dengan kajian yang pernah dilakukan pada pendidikan Amerika oleh Sierles (1998), Jendrek (1992), Pavela (1993) dan McCabe & Bowers (1994), mereka mengungkapkan bahwa 30% dari keseluruhan responden penelitian yang terdiri dari kalangan mahasiswa telah melakukan tindakan plagiarisme dalam membuat tugas – tugas perkuliahan mereka, sedangkan 70% sisanya pernah melakukan berbagai tindakan plagiarisme seperti, mengambil karya orang lain tanpa menuliskan sumber, mengambil ide pokok pikiran orang lain lalu memasukkannya ke dalam hasil pemikiran sendiri dan mengambil tulisan orang tanpa mencantumkan sumbernya.

Kemudahan dan kenyamanan mengakses informasi yang telah tumbuh secara dramatis berkat kehadiran internet, menimbulkan keinginan serba cepat dan instan dalam menyelesaikan suatu beban akademik dengan cara yang salah dikalangan mahasiswa, yakni dengan melakukan praktik *internet plagiarism*. *Internet plagiarism* yang telah membudaya mampu merusak mental kalangan mahasiswa. Fenomena *internet plagiarism* yang semakin dimudahkan akibat kemunculan internet selain mampu merusak mental kalangan mahasiswa, juga memicu pembentukan sikap mahasiswa yang menjadikan perpustakaan sebagai pelengkap media internet, seakan-akan seluruh informasi yang dibutuhkan dan diinginkan telah tersedia di internet yang dapat mereka gunakan secara bebas. Hal ini senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Groark, Oblinger & Choa (2001), Oliphant (2002) dan Thompson (2003) yang menyatakan bahwa adanya persepsi internet merupakan lingkup zona publik dan oleh karena itu, informasi yang ada didalamnya dapat dimanfaatkan dengan sebebas – bebasnya. Hal ini, menyebabkan popularitas perpustakaan seolah-olah telah tersaingi oleh popularitas internet yang dapat menghambat eksistensi perpustakaan.

Berdasarkan gambaran diatas, harus disadari bahwa sebesar apapun manfaat internet bagi kehidupan manusia, sebesar itu pula internet membawa pengaruh buruk. Dengan adanya fenomena penggunaan internet dikalangan mahasiswa sebagai media pilihan dalam pemenuhan kebutuhannya, dimana kenyataannya banyak mahasiswa yang melangkah ke internet terlebih dahulu dan menjadikan perpustakaan sebagai alternatif pilihan pelengkap setelah internet, menimbulkan berbagai fakta krisis di dunia pendidikan ini yang penuh dengan kebohongan akibat penyalahgunaan informasi melalui praktik *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa, terlebih lagi fenomena *internet plagiarism* juga terjadi dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga. Fenomena tersebut ditunjukkan dengan penelitian bahwa sekitar 67,4% responden yang berasal dari mahasiswa FISIP

Universitas Airlangga menanggapi bahwa internet bisa dijadikan faktor utama bagi mahasiswa untuk melakukan plagiarisme, dimana banyak artikel-artikel di internet yang dengan mudah di-*copy* kedalam karya tulis sendiri (Yohana: 2010); serta beberapa peristiwa pengekangan dan pembatalan tugas akademik beberapa mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang terjadi akibat praktik *internet plagiarism* yang dilakukannya. Mengingat, telah diberikannya pembelajaran mengenai teknik – teknik pencarian dan penggunaan informasi yang baik dan benar, seharusnya mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan sebagai seorang ahli informasi yang telah memiliki wawasan luas yang seharusnya mampu mengelola sumber daya informasi, namun kenyataan yang terjadi adalah tidak sedikit pula mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan ikut menyumbang angka perilaku *internet plagiarism*. Ironisnya lama – kelamaan perilaku *internet plagiarism* itu seakan menjelma dan diterima sebagai suatu kebenaran.

Melalui gambaran fenomena yang telah digambarkan tersebut, maka peneliti akan mengungkap mengenai motif asli yang mendasari tindakan dari para mahasiswa tersebut dengan memperhatikan fenomena yang terjadi, yakni peristiwa *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa (studi fenomenologi tentang motif *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga) sebagai strategi dan suatu model diagnosa untuk memberi gambaran sebagai sumbangsih yang diharapkan dapat berperan aktif dalam merumuskan suatu kebijakan dalam penggunaan internet yang sesuai dengan kepentingan mahasiswa, sehingga kebijakan tersebut dapat berjalan dengan optimal dalam mencegah *internet plagiarism* serta meminimalisir kemungkinan konsekuensi negatif yang muncul akibat peristiwa *internet plagiarism* dengan menjadikan individu sebagai aktor dalam penelitian ini.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini adalah model penelitian kualitatif yang melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan guna mengungkapkan sebuah realitas *internet plagiarism* dengan pendekatan fenomenologi dengan bangunan teori dari Alfred Schutz melalui proses tipikasi berdasarkan kesamaan tujuan yang menjadi sebuah alat klasifikasi untuk menempatkan fenomena kedalam tipe-tipe khusus. Konsep fenomenologi Alfred Schutz bertolak pada makna tindakan yang dikembangkan oleh Weber. Ketika Weber menggunakan istilah “motive” ini berarti bahwa kalimat (a) “in-order-to” dari sebuah aksi atau tindakan, adalah orientasi dari tindakan tersebut terhadap kejadian di masa depan, namun menurut Alfred Schutz sebelum masuk pada tahapan “in-order-to”, terlebih dahulu ada tahapan (b) “because” dari setiap aksi, adalah, telah terjadi di masa lampau (Kuswarno: 2009). Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa persoalan pokok yang diterangkan oleh Alfred Schutz adalah melihat bahwa motif adalah sebuah konteks dari makna yang menghubungkan motivasi dengan apa yang dimotivasi. Dalam motif *in-order-to* dari sebuah tindakan menunjukkan bahwa motif *in-order-to* dari sebuah tindakan tidak lebih dan tidak kurang dari tindakan itu sendiri yang diproyeksikan

dalam *future perfect tense*. Dalam hubungan motif *in-order-to*, dorongan dari pengalaman hidup (contoh, sebuah tindakan) adalah sebuah antisipasi dalam dorongan pengalaman hidup (contoh, sebuah project), yang telah digambarkan dalam *future perfect tense*. Motif *in-order-to* adalah sebuah isidari pengertian yang mana di bangun di atas sebuah pengalaman yang ada dalam sebuah rancangan. Rangkaian yang tiada henti ini adalah sebuah fakta-fakta dari pengalaman di masa lampau, pengalaman berisitentang sukses dan ribeberapa bagian dari tindakan. Setiap *in-order-to* motif mengisyaratkan seperti beragampengalaman yang telah diangkat ke dalam status “aku-bisa-melakukannya-lagi”. Sedangkan, maksud sebenarnya dari *because-motive* adalah menjelaskan penggambaran dalam hal pengalaman masalah dari *act* tersebut (Kuswano: 2009). Dalam hal ini, *because-motive* tidak menunjukkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, melainkan mengacu kepada sesuatu yang mendahului tindakan yang dilakukan. Jadi, yang ingin dikedepankan oleh Alfred Schutz bahwasanya dengan melihat kembali apa yang mendahului tindakan, maka “makna” akan dapat dilabelkan. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa persoalan pokok yang diterangkan oleh Alfred Schutz adalah masalah makna subyektif dalam penelitian yang dipadukan dengan konsep *verstehen* yang mengarah pada suatu tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Informan penelitian diambil melalui *purposive sampling* adalah pelaku *internet plagiarism* yang berasal dari kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga sebanyak 7 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan telaah dokumen yang dianalisis menggunakan teknik analisis reduksi, penyajian data, dan verifikasi data.

Tinjauan Pustaka

Internet

Istilah internet (*interconnection networking*) merupakan istilah yang menggambarkan sebuah jaringan komunikasi global yang terbuka dan menghubungkan jutaan bahkan milyaran jaringan komputer dengan berbagai tipe dan jenis yang sedemikian rupa, sehingga memungkinkan berkomunikasi bebas hambatan melalui komputer-komputer tersebut yang terhubung satu sama lain.

Plagiasi

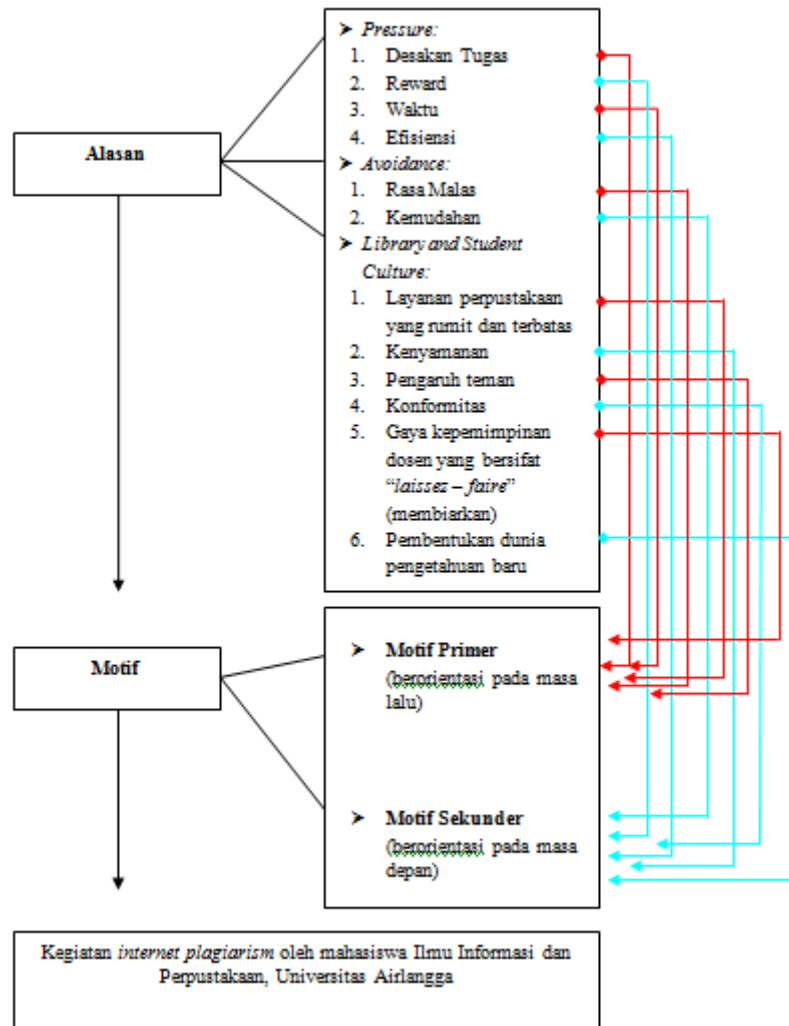
Plagiasi menurut Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 (2010) merupakan suatu perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.

Internet Plagiarism

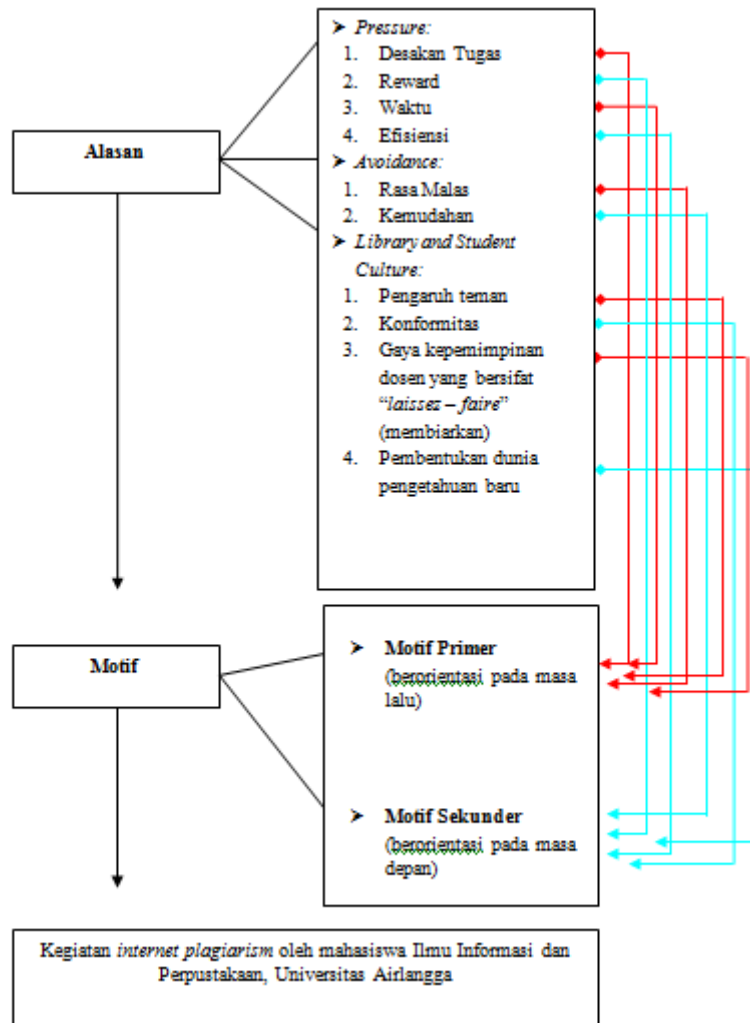
Internet Plagiarism merupakan sebuah aktivitas pencurian dan penukaran kata-kata atau ide orang lain sebagai miliknya dan menggunakan produk ciptaan orang lain baik dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra, yang mencakup: buku, perwajahan (*lay out*) karya tulis yang diterbitkan melalui media internet tanpa

menyebutkan sumbernya atau tanpa mensitasi karya orang lain yang tersedia pada media internet, serta memberikan informasi yang keliru tentang sumber asal pada laman media internet dari sitasi.

Hasil



Gambar 1.1 Model skematik motif kegiatan *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa perempuan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga



Gambar 1.2. Model skematik motif kegiatan *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa laki - laki Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga

Dari hasil penelitian, dapat dikemukakan identifikasi alasan sebagai keputusan pertama yang kemudian menjadi beberapa fase motif sebagai dorongan untuk menjadikan perilaku yang dipilihnya untuk dilakukan secara konsisten, yaitu fase *because – motive* dan fase *in-order-to motive* dalam kegiatan *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini. Alasan utama mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini dalam melakukan kegiatan *internet plagiarism* yang ditunjukkan pada gambar skematik diatas adalah faktor *Pressure*, faktor *Avoidance*, dan faktor *Library and Student Culture*. Dalam hal ini, terdapat perbedaan mengenai alasan yang menjadi motif dalam melakukan praktik *internet plagiarism* pada faktor *Library and Student*

Culture, yakni pada kalangan mahasiswa perempuan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian, layanan perpustakaan yang rumit dan terbatas turut mempengaruhi mereka dalam melakukan kegiatan *internet plagiarism*. Sebaliknya, pada kalangan mahasiswa laki-laki Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian, faktor tersebut tidak ikut mengambil bagian sebagai faktor yang mendorong mereka dalam melakukan *internet plagiarism*.

Pressure

Pada faktor *pressure*, dimana mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini telah masuk pada suatu keadaan yang menurut Mokh Makzan Musa (2003) mengalami sebuah gangguan emosi atau ancaman perasaan.

a. Desakan tugas sebagai motif primer dan Reward sebagai motif sekunder

Desakan tugas merujuk pada sebab yang menjadikannya sebagai **motif primer**, yakni sebagai gambaran dorongan mengapa mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini melakukan kegiatan *internet plagiarism* dalam dunia akademiknya. Dimana beragam beban tugas akademik yang beranak pinak menjadikan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini harus mengeluarkan tenaga yang lebih besar, hal ini dapat menimbulkan tekanan dalam benak mereka. keadaan yang seperti ini justru akan memicu timbulnya perasaan gagal di benak mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini dan membuat mereka enggan melakukan usaha yang maksimal dengan segenap tenaga untuk menyelesaikan beban tugas akademik yang diberikan kepada mereka dan berujung pada nilai indeks prestasi yang tidak memuaskan. Hal ini senada dengan pernyataan Maslach & Leiter (1997) yang mengemukakan bahwa beban akademis yang berlebihan dapat menghabiskan waktu dan tenaga, sehingga menyebabkan kejenuhan. Seperti yang dirasakan oleh informan Ariana, Charlie, dan Adelle. Dengan gambaran peristiwa yang terjadi di atas, maka mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini memilih untuk melakukan kegiatan *internet plagiarism* agar terbebas dari peristiwa yang dirasakan akan memberikan kerugian bagi mereka jika tidak segera diatasi. Disini, *internet plagiarism* dilakukan agar mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini mendapatkan *reward* yang positif terhadap tugas akademik yang berlebih tersebut. Tekanan *project* guna pencapaian standar nilai yang memuaskan sebagai wujud *reward* yang positif ini menjadi **motif sekunder** yang berorientasi pada masa depan.

b. Waktu sebagai motif primer dan Efisiensi sebagai motif motif sekunder

Waktu yang terbatas menjadi **motif primer**, dimana informan akan teringat pada pengalaman mengenai kegagalan terhadap kompleksitas tugas yang dimiliki oleh informan yang menyebabkan perasaan tidak menyenangkan yang pernah dialami dimasa lalu. Adanya waktu yang terbatas mampu menjadikan sebuah tekanan yang menimbulkan stress dibenak informan dan memicu respon tubuh untuk membentuk persepsi bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik yang ada. maka *internet plagiarism* dipilih untuk diterapkan dan dikembangkan implementasinya dalam dunia akademik informan sebagai usaha yang diperkirakan dapat menjadi sebuah alternatif jawaban terhadap masalah keterbatasan akan waktu. Efisiensi menjadi sebuah **motif sekunder** yang melatarbelakangi peristiwa menjamurnya *internet plagiarism* sebagai upaya alternatif untuk mendapatkan hasil yang maksimum. Sebagai sebuahantisipasi, *internet plagiarism* muncul sebagai gagasan dalam benak informan yang bertujuan agar menjadikan proses penyelesaian tugas akademik lebih cepat, sehingga pencapaian target waktu pengumpulan dapat tercapai dengan meminimalisir kerugian yang mungkin akan dirasakan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini.

Avoidance

Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini telah menyadari bahwa dirinya merupakan individu dengan kepribadian *Avoidant Personality Disorder* yang mudah merasa bosan dan jenuh, serta lebih memilih untuk menghindar atau menarik diri dari kegiatan kerja.

a. Rasa malas sebagai motif primer dan Kemudahan sebagai motif motif sekunder

Rasa malas menjadi **motif primer** mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk melakukan praktik *internet plagiarism*, dimana banyak mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini tidak jarang melakukan penundaan karena menurunnya motivasi dalam penyelesaian beban tugas akademik yang dimilikinya dan adanya rasa enggan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan, sehingga berdampak pada kurang optimalnya produktivitas pengerjaan tugas tersebut karena telah “beranak pinaknya” beban tugas akademik dalam jumlah yang banyak yang membuatnya semakin kompleks dan menimbulkan masalah pada segi waktu pengerjaan karena adanya rasa malas yang menyebabkan keterlambatan kerja. Hal ini kemudian dirasakan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini sebagai penghambat dirinya menuju kesuksesan dan keberhasilan aktivitas kinerjanya. Oleh karena itu, *internet plagiarism* dipilih oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini sebagai cara yang ampuh untuk mengatasi

berbagai kerugian yang ditimbulkan oleh kepribadian *Avoidant Personality Disorder* yang dirasakan sangat sulit untuk dihilangkan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini tersebut. Kemudahan menjadi **motif sekunder** dibalik praktik *internet plagiarism* yang kerap dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini. Dengan melakukan *internet plagiarism* yang didukung oleh media internet memudahkan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk mencari dan mengambil beragam informasi pada situs blog maupun situs web. Kelebihan program *linking, telnet, gateway* ke sumber – sumber lain pada internet, serta memungkinkan perintah *copy* dan *paste* juga menjadi andalan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk memudahkan penyempurnaan dan penyimpanan materi yang dapat digunakan dalam pengerjaan tugas akademiknya, sehingga dapat menghemat waktu.

Library and Student Culture

Merupakan faktor yang turut menjadi bagian yang melatarbelakangi fenomena *internet plagiarism* di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini yang terbentuk dari konsep ideal, nilai, dan asumsi tentang kehidupan mengenai *library and student culture* yang menuntun perilaku mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk berperilaku guna mendukung budaya kelompok mereka.

a. Layanan perpustakaan yang rumit dan terbatas sebagai motif primer dan Kenyamanan sebagai motif motif sekunder

Disini, adanya asumsi dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini mengenai budaya perpustakaan yang keliru menjadikannya sebuah **motif primer** yang mendukung praktek *internet plagiarism* semakin marak. Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini dominan memberi alasan karena pengalaman yang kurang memuaskan yang mereka alami ketika memanfaatkan perpustakaan guna pencarian sumber informasi yang mereka butuhkan dalam proses pengerjaan tugas akademiknya. Adanya keterbatasan sumberdaya perpustakaan, administrasi, serta manajemen menjadi faktor yang melahirkan persepsi yang keliru dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini mengenai keberadaan perpustakaan. Keadaan yang demikian memicu timbulnya sebuah jarak antara mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang berujung pada ketidakpuasan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini dalam pemanfaatan

perpustakaan guna membantu penyelesaian beban tugas akademiknya menjadikan kinerja mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini tidak maksimal. Hal ini menjadikan informan, yakni mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan beralih kepada media internet yang dirasa dapat dijadikannya sebagai sebuah media informasi yang mendukung kegiatan *internet plagiarism* karena kenyamanan layanan yang diberikan oleh internet sebagai **motif sekunder** agar dapat mengatasi ketidakpuasan dalam benak mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini akibat keterbatasan dan kerumitan yang diperoleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga berjenis kelamin perempuan yang menjadi informan penelitian ini dalam pengalamannya melakukan kegiatan penelusuran dan pemanfaatan informasi ketika mereka menggunakan perpustakaan.

b. Gaya kepemimpinan dosen yang bersifat “laissez – faire” (membiarkan) sebagai motif primer dan Pembentukan dunia pengetahuan baru sebagai motif motif sekunder

Gaya dosen “*laissez – faire*” (membiarkan) yang menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini dan kegiatan di kelasnya; yang menunjukkan kurangnya rasa penghargaan terhadap karya akademik yang dihasilkan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini; yang menunjukkan kurangnya upaya menegakkan disiplin bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini secara positif; serta yang menunjukkan kurang jelasnya dosen pengajar dalam memberikan serta mendemonstrasikan tugas perkuliahan dalam memimpin kelas dirasakan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini kurang efektif dalam kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti dan berpotensi menimbulkan sebuah kondisi, dimana mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini merasakan ketidakpastian dan kebingungan. *Internet plagiarism* dipilih oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini sebagai alternatif pilihan yang dianggap “legal” bagi mereka untuk diterapkan, yang bekerja sebagai penguat motivasi negatif, yakni untuk menghindari hal – hal yang tidak diinginkan akibat adanya gaya pengajaran dosen yang bersifat “*laissez – faire*” (membiarkan). Dengan tujuan yang sekaligus merupakan **motif sekunder**, yakni untuk membuat sebuah dunia pengetahuan baru dibenak mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini. Dengan adanya *internet plagiarism*, memungkinkan mahasiswa Ilmu

Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk dapat mengetahui beragam pengetahuan dan wawasan dari berbagai bidang yang berkaitan dengan mata kuliah mereka dari seluruh dunia karena memiliki akses ke teknologi dan pengetahuan akumulatif dunia dengan proporsi yang selalu meningkat dan mampu dijadikan referensi untuk menyelesaikan berbagai beban akademik mereka. Dimana, dalam hal ini merujuk pada sebuah kesiapsiagaan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini guna menghindari kondisi kebingungan dan ketidakpastian yang tidak ingin dialaminya akibat gaya kepemimpinan dosen yang bersifat “*laissez – faire*” (membiarkan) dalam memimpin kegiatan pembelajaran di kelasnya.

Dari segi gaya kepemimpinan dosen yang bersifat “*laissez – faire*” (membiarkan), ditemukan kritik terhadap teori fenomenologi Alfred Schutz yang menerapkan konsep tindakan bermotif yang berlandaskan pada setiap aksi dimasa lampau dan orientasi aksi terhadap kejadian dimasa depan sebagai latarbelakang suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu individu. Dimana, ditemukan oleh peneliti bahwa terdapat informan penelitian yang melakukan praktik *internet plagiarism* hanya didasarkan pada aksi dimasa lampau, yakni sikap dosen pengajar yang cenderung mendiamkan kejadian tersebut tanpa adanya orientasi aksi sebagai sebuah antisipasi terhadap kejadian di masa yang akan datang yang berujung pada penarikan kesimpulan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian bahwa perbuatan *internet plagiarism* yang mereka lakukan adalah sebuah perbuatan yang dibenarkan karena tidak adanya teguran. Temuan kritik terhadap teori fenomenologi Alfred Schutz ini kemudian dapat dijelaskan melalui teori pertukaran yang dicetuskan oleh George Caspar Hormans yang mengatakan bahwa jika semakin sering tindakan apa pun yang dilakukan orang memperoleh imbalan, makin besar pula kecenderungan orang itu mengulangi tindakan tersebut (Ritzer & Goodman: 2008). Dari teori ini dapat dianalisis bahwa stimulus dimasa lalu yang berupa tindakan dosen pengajar yang mendiamkan dan kerap tidak menegur mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini dalam melakukan *internet plagiarism* adalah sesuatu yang menyenangkan dan mereka cenderung melakukan tindakan sama dalam situasi yang sama di masa yang akan datang karena dirasakan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, bahwa melakukan *internet plagiarism* merupakan sebuah kegiatan yang bernilai dengan berbagai kemungkinan untuk memperoleh hasil yang besar atau menguntungkan dengan situasi timbal balik yang terkesan positif dari sikap dosen dengan gaya kepemimpinan yang bersifat “*laissez – faire*” (membiarkan). Hal ini, membentuk sebuah pemikiran dalam benak mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini,

bahwa kegiatan *internet plagiarism* merupakan sebuah perbuatan yang tepat dan dapat diulang kembali pada kesempatan selanjutnya dalam dunia akademis mereka.

c. **Pengaruh teman sebagai motif primer dan Konformitas sebagai motif motif sekunder**

Kelompok teman sebaya menjadi sebuah **motif primer**, dimana adanya penurunan budaya perilaku *internet plagiarism* dari generasi ke generasi yang terjadi dikalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini menjadi pemicu mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga lain untuk berperilaku yang mendukung kelompok budaya mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh psikolog Amerika yang bernama Donald Campbel dan koleganya yang mengatakan bahwa orang dari semua budaya cenderung untuk percaya bahwa apa yang terjadi dalam kebudayaan mereka adalah “alami dan benar”(Brewer, Campbell dan LeVine: 2007); dan penelitian yang dikemukakan oleh Young beserta koleganya, bahwa dengan kata lain, perilaku individu ditentukan oleh interaksi individu dengan lingkungannya (Young, Kulikowich, & Barab: 1997); serta yang diungkap oleh Gibson, bahwa interaksi alam antar individu dan lingkungannya ‘menyarankan’ perilaku manusia (Gibson & Pick: 2000). Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, berpendapat bahwa budaya *internet plagiarism* dalam budaya kelompok teman sebaya yang dilakukannya dapat menciptakan masa yang menjadikan dunia akademis mereka relatif terhindar dari stress. Tekanan budaya *internet plagiarism* yang seolah dilestarikan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini ketika mereka mulai “berkumpul” bersama, dalam hal ini mengandung **motif sekunder**. *Internet plagiarism* disini, dijadikan sebuah metode *coping* bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, yang merupakan strategi pengaturan potensi, skill, dan kemampuan untuk mengatur kejadian yang menyebabkan stress (Santrock: 2007) untuk mencapai konformitas mengenai orientasi prestasi yang serupa dengan teman sebayanya. Disini, mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini telah mendapatkan pengaruh dari lingkungan budaya teman sebayanya terhadap pembentukan konformitas, yakni motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai – nilai, kebiasaan, kegemaran, atau budaya teman sebayanya (Yusuf: 2011) dengan mengikuti *trend* praktik *internet plagiarism* dalam lingkungan teman sebayanya. Dalam hal ini, mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini membentuk persepsi bahwa *internet plagiarism* bukanlah suatu kegiatan yang menyimpang dikarenakan reaksi yang diberikan oleh lingkungan teman

sebayanya dalam hal tersebut adalah positif dan merupakan suatu hal yang dapat mereka ulang kembali guna pencapaian tujuannya, yakni terhindar dari stress akibat tekanan beban akademik yang selalu membayangi kehidupan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini.

Penutup

Internet telah banyak mempengaruhi kehidupan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga dan tidak hanya karena internet membuat kegiatan menyalin menjadi mudah dan menarik, tapi juga mengubah pola berpikir mereka tentang teks. Tidak ada hal manis yang melapisi fakta bahwa jika mahasiswa ingin menyelesaikan tugas akademik tertulis yang diberikan oleh dosen pengajar, dengan bantuan media internet mereka bisa menemukan cara, dimana hanya butuh waktu dan usaha yang sedikit dalam penulisan dan pembuatan karya tugas akademik tersebut sebagai penggugur kewajiban dalam dunia akademik mereka. Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, kemudian terlibat dengan media internet dan melakukan aktivitas *internet plagiarism* secara terus menerus. Ada banyak alasan dan motif *internet plagiarism*. Yang perlu digaris bawahi adalah, tidak bisa memperlakukan *internet plagiarism* yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini semata-mata sebagai moralitas individu, namun hal ini juga tergantung dari semua pesan yang mendukung dari konteks pendidikan dan sosial, kemudian ada pengaruh budaya yang menghimbau secara jelas untuk melakukannya. Selain itu, motif pertukaran yang memperbesar berbagai kemungkinan untuk memperoleh hasil yang besar atau menguntungkan dari praktik *internet plagiarism* dengan situasi timbal balik yang terkesan positif dalam menyikapi praktik *internet plagiarism* yang telah dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini, melahirkan kecenderungan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga yang menjadi informan penelitian ini untuk mengulangi tindakan *internet plagiarism* tersebut. Oleh karena itu, mengatasi masalah *internet plagiarism* seharusnya dipahami sebagai salah satu tujuan baru dari pihak warga civitas akademika.

Referensi

- Al-Shaleh, Y.N. (2004) *Graduate Students Inform Need From Electronic Information Resources in Saudi Arabia, Dissertation, Florida State University* [online]. Tersedia di <http://etd.lib.fsu.edu>. Diakses pada 7 Maret 2016.
- Badan Pusat Statistik. (2009) *Indikator Sosial Budaya Tahun 2003, 2006 dan 2009* [online]. Tersedia di <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 2 September 2015.
- Bagong Suyanto dan Sutinah. (2011) *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

- Baran, Stanley .J. (2009) Introduction to mass communication: media literacy and culture. New York: McGraw-Hill.
- Bawden dan Vilar dalam jurnal *Library and information science*. (2010) "If it is too inconvenient I'm not going after it:" Convenience as a critical factor in information - seeking behaviors [online]. Tersedia di www.Sciencedirect.com/science/article. Diakses pada 2 September 2015.
- Blum, Susan D. (2009). My word!: plagiarism and college culture. New York: Cornell university press.
- Bungin, Burhan. (2001) metodologi penelitian sosial: format – format penelitian kuantitatif dan kualitatif. Surabaya: Airlangga University press.
- Bystrom, K. (1999) Task Complexity, Information Types and Information Sources: Examination of Relationships. Tampere: Faculty of Social Sciences of the University of Tampere.
- Departemen Informasi dan perpustakaan. *Profil sejarah, visi dan misi*[online]. Tersedia di [www. http://dip.fisip.unair.ac.id](http://dip.fisip.unair.ac.id). Diakses pada 20 Juni 2016.
- DeZoort, F.T., & Lord, A.T. (1997). A review and synthesis of pressure effects research in accounting. *Journal of Accounting Literature*, 16, 28-85. Tersedia di [www. Sciencedirect.com/science/article](http://www.Sciencedirect.com/science/article). Diakses pada 5 Juli 2016.
- Fanany, Ismet. (1992) Plagiat-plagiat di MIT. Jakarta: Haji Masagung.
- Gibson, E. J., & Pick, A. D. (2000). An ecological approach to perceptual learning and development. NY: Oxford University Press.
- Gilmore, Barry. (2009) Plagiarism: a how-not-to-guide-for students. United States of America: Hainemann.
- Griffiths, J. M., & King, D. W. (2008) InterConnections: The IMLS national study on the use of libraries, museums and the Internet: General information report. Washington DC: Institute of Museum and Library Services.
- Groark, M., Oblinger, D, & Choa, M. (2001) Term Paper Mills, Anti - Plagiarism Tools and Academic Integrity. Tersedia pada <http://net.educause.edu/ir/library/pdf>. Diakses tanggal 7 Desember 2015.
- Husserl. (2000) Wadsworth Philosopher Series On Husserl. USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Idaho Commission for Libraries, dalam jurnal *Library and information science*. (2010) "If it is too inconvenient I'm not going after it:" Convenience as a critical factor in information-seeking behaviors [online]. Tersedia di [www. Sciencedirect.com/science/article](http://www.Sciencedirect.com/science/article). Diakses pada 2 September 2015.
- Laporan Penelitian Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Pusat. (2000). Jakarta: PUJP.
- Kuswarno, Engkus. (2009) Fenomenologi. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Maslach, C & Leiter, P.M. (1993) The Truth About Burnout. How to Organizations Cause Personal Stress and What to Do About it. San Francisco : Jorsey-Bass Publishers.

- McCabe, D. L., & Bowers, W. J. (1994) Academic honesty among males in college: A 30-year perspective. *Journal of College Student Development*, 35, 5-10.
- McLuhan. (1964) *Understanding Media: The Extensions of Man* [online]. Tersedia di <http://web.mit.edu>. Diakses tanggal 2 september 2015.
- NS, Sutarno. (2006) *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Reddick, Randy. (1996) *Internet untuk semua orang*. Jakarta: yayasan obor indonesia.
- Ritzer, George & J.Goodman, Douglas. (2008). *Teori Sosiologi Dari teori Klasik sampai pengembangan mutakhir Teori sosial Post Modern*. Jakarta: Kreasi wacana
- Santoso, Agus. (2008/2009) Pola Perilaku Penemuan Informasi (*Information Seeking Behaviour*) Mahasiswa Universitas Airlangga. Surabaya : Departemen Informasi dan Perpustakaan – Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga. (KK-2 Fis IIP 01/09 San p).
- Santoso, Budi. (2008) *Pemanfaatan Internet oleh Pengguna Perpustakaan Mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta* [online]. Tersedia di <http://digilib.uin-suka.ac.id/>.Diakses tanggal 2 september 2015.
- Santrock W, John. (2007) *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Seifert, Kelvin. (2007) *Pembelajaran dan instruksi pendidikan (manajemen mutu psikologi pendidikan para pendidik)*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Staanley B.Davis. (2002) *Quality Management, Introduction to Total Quality Management for Production, processing, and services*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sudarsono, Blasius. (2009) *Pustakawan cinta dan teknologi*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia.
- Thompson, Eric C. (2008). Internet-Mediated Networking and Academic Dependency in Indonesia, Malaysia, Singapore and the United States. *Journal of National University of Singapore*, 54 (46), 61.Tersedia di www.csi.sagepub.com. Diakses tanggal 5 Juni 2016.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2, Ayat 1.
- Walsh, George and Freiderickn Lehmert. (1967) *The phenomenology of the social world*. United States of America: Northwestern University Press.
- Wfy, Yohana Inga. (2010) *Perilaku Plagiat Dikalangan Mahasiswa Eksak dan Non Eksak (Studi Deskripsi Persepsi Mahasiswa dan Sikap Staf Pengajar FST dan FISIP Terhadap Perilaku Plagiat di Universitas Airlangga, Surabaya*. Universitas Airlangga. Surabaya: Departemen Informasi dan Perpustakaan – Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga. (KKB KK 2 Fis IIP 24/11 Wfy p).
- Winkel, W.S. (1983) *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: GRAMEDIA.

- Young, M. F., Kulikowich, J. M., & Barab, S. A. (1997). The unit of analysis for situated assessment. *Instructional Science*.
- Yusuf, Syamsul H. (2011) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: ROSDA.